

**POLA KOMUNIKASI NONVERBAL GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR BAGI SISWA TUNARUNGGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PEMBINA PEKANBARU**

Oleh :

Septia Mantari Putri
Email : septiamantari@yaho.com
Pembimbing : Nurjanah, M.Si
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Deaf are those with disorders of the senses of hearing, so the hearing was low once could not even hear what was said or what was delivered to him. Deaf students using nonverbal language to communicate. Patterns of Extraordinary elementary teacher communication used in the learning process is expected to change the mindset of deaf students and be able to interpret the message properly. To achieve the desired things, require s the teacher as a teacher must have the ability in nonverbal language and articulation (spelling words) verbally. This study aims to look at the communication patterns of teachers in teaching and learning for deaf students in the State Special School Pembina Pekanbaru.

This is a descriptive qualitative research. The object of the research is the pattern of teacher nonverbal communication of State Special School Pembina Pekanbaru with research subjects who meet the research needs of as many as seven people consisting of the headmaster and teachers. The techniques used to collect the data were deep observation, interview and documentation.

The results of this research are the pattern of teacher communication using multiple nonverbal messages for deaf students comprising kinesic message, the message proksemik, and paralinguistic messages that can support the learning process. Kinesic message consist of facial expressions, using body parts and body language to communicate. Proksemik message that the use of space as a measure of familiarity between students and teachers to communicate. Paralinguistic message consists of volume, eloquence and articulation of words. In using nonverbal messages of teachers in teaching, there are several obstacles faced such difficulties teachers to cope with difficult students understand so must use a standard language, and create a learning environment as comfortable as possible for the students classified as active and quickly bored.

Keywords : Nonverbal Communication, Communication Patterns, Deaf Students

Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting manusia dan merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang lancar mempengaruhi berhasil atau tidaknya komunikasi itu sendiri selain itu, komunikasi juga bisa membangun dan menciptakan hubungan antar sesama dan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang telah dikomunikasikan. Komunikasi yang dilakukan setiap hari terkadang mempunyai hambatan dalam penyampaian pesan, pengiriman pesan, hingga sampai pemahaman pesan yang disampaikan oleh lawan bicara maka dari itu setiap komunikasi dipadukan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal agar pesan yang disampaikan mudah diterima. Kegagalan dalam proses penyampaian pesan bisa terjadi akibat adanya gangguan baik dari komunikator, komunikan maupun media yang digunakan. Gangguan dari komunikan misalnya ketidakmampuan komunikan menangkap pesan karena keterbatasan yang dimilikinya seperti tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Ketidakmampuan ini biasa disebut dengan tunarungu.

Effendi (2006:56) menjelaskan bahwa tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses yang dilakukan oleh penyandang tunarungu dan tunawicara susah dipahami oleh lawan bicaranya. Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi

tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu.

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna. Secara umum anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Namun seringkali kita melihat anak yang memiliki kekurangan dalam hal fungsi intelektualnya secara nyata dan bersamaan dengan itu, berdampak pula dengan kekurangannya dalam hal berkomunikasi, yaitu tuli. Dalam istilah pendidikan anak yang demikian dinamakan anak tunarungu. Anak tunarungu akan mengutamakan indra penglihatannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dibandingkan dengan indra pendengarannya. Berbagai keterbatasan yang diderita anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi tentunya mempersulit mereka dalam berinteraksi, seperti siswa-siswi di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Sekolah ini memiliki siswa-siswi dari SD, SMP, SMA, siswa-siswi ini adalah siswa-siswi luar biasa dengan kata lain siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara atau tunarungu, untuk itu siswa yang ada di sekolah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan secara khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus. Siswa disekolah ini terdiri dari 5 kelompok yaitu tunanetra (kelompok A), tunarungu (kelompok B), tunagrahita (kelompok C), tunadaksa (kelompok D), dan autis. Guru di SLB ini mempunyai latar pendidikan yang khusus untuk mengajar anak luar biasa. Tetapi jika guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan guru biasa, maka diadakan pelatihan agar guru tersebut bisa mengajar di Sekolah Luar Biasa. Guru menggunakan standar kurikulum yang sesuai agar komunikasi dengan siswa dapat berjalan

lancar. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sama dengan sekolah dasar lainnya hanya saja satu tingkat dibawah sekolah dasar yang berbasis komunikasi total yang mampu menunjang dan membantu guru dalam proses belajar mengajar agar siswa mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru.

Pola komunikasi guru SD Luar Biasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu mengubah pola pikir anak didik dan membuat anak didik bisa menginterpretasikan pesan dengan baik. Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut, menuntut guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan dalam bahasa nonverbal dan artikulasi (pelafazan kata-kata) secara verbal. Komunikasi bisa dikatakan baik dan efektif apabila anak didik tunarunggu mampu menginterpretasikan pesan dengan baik, pesan yang disampaikan oleh guru mampu memberikan umpan balik (*feedback*) dengan makna yang sama.

Tinjauan Pustaka

Menurut De Vito (2004:25) komunikasi adalah mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komponen dari komunikasi adalah komunikator, pesan, komunikan, media atau efek. Onong Uchjana (2005:55) menyatakan tujuan komunikasi adalah mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

Pola komunikasi adalah bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi

langkah-langkah pada suatu aktivitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Tubss dan Moss, 2006:26). Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi yang diterapkan. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulus maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dimanis antara guru dengan siswa yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi (Muhammad, 2005:125).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2005:308) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Jalaludin Rakhmat (2004:189) mengelompokan pesan-pesan nonverbal yaitu pesan kinesik menggunakan gerakan tubuh yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural, esan proksemik melalui pengaturan jarak dan ruang, pesan artifaktual melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik, pesan

paralinguistik berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, pesan sentuhan dan bau-bauan. ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas (Wall, 2003:36).

Anak berkelainan merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. (W.D. Wall, 2003:26). Anak-anak berkebutuhan khusus meliputi Tuna netra, Tuna rungu, Tuna grahita sedang dan ringan, Tuna daksa ringan dan sedang, Tuna laras, HIV, AIDS, dan narkoba, Autisme, *syndrome asperger*, Tuna ganda, Kesulitan belajar, lambat belajar (*ADHD, disgrafia, dislexia, diskalkulia, dispraxia*), Gifted (IQ>125) dan talented (bakat istimewa) serta indigo.(Efendi, 2006:4). Ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas (Wall, 2003:36). Kerendahan inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena inteligensinya tidak dapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat. Aspek inteligensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Bogdan dan Taylo, penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic (Ruslan, 2003:201). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Objek dari penelitian yang diteliti adalah pola komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Rejosari No. 46 Kecamatan Tenayan Raya yang merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri yang ada di Pekanbaru. Penentuan informan adalah dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian skripsi ini, alasan peneliti memilih mereka sebagai informan/subjek penelitian adalah karena mereka yang dalam kegiatan sehari-harinya melakukan proses belajar mengajar dengan anak tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal.

Data-data yang diperoleh dari penelitian pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru difokuskan pada Guru SD yang menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang akurat dan diperlukan yaitu pola komunikasi dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini terdapat

beberapa cara yang dilakukan. Penelitian ini mengarah pada metodologi penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

Hasil Dan Pembahasan

Anak-anak luar biasa adalah sebutan yang diberikan pada anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mendengar dengan baik, yang biasanya diikuti oleh ketidakmampuannya untuk berbicara. Dalam kehidupannya, anak tunarungu banyak mengalami kendala sosial. Untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan diterima oleh lingkungan sosial, anak-anak tunarungu dididik dan diajarkan tentang tata cara kehidupan agar bisa diterima sebagaimana semestinya dalam masyarakat sekitar dan dunia kerja.

Cara berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu berbeda dengan individu normal lainnya. Berkomunikasi dengan penyandang tunarungu memerlukan teknik khusus yaitu dengan menggunakan bahasa nonverbal antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat.

Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri seperti bagaimana menjelaskan benda-benda abstrak, contohnya guru mengilustrasikan Tuhan dengan cara tangan kanan membentuk huruf U yang tegak menghadap ke kiri di depan dahi digerakan ke atas. Seseorang yang mengalami ketunarunguan sulit sekali untuk mencerna pesan yang disampaikan orang lain kepadanya, karena minimnya bahasa yang mereka kuasai.

Dari segi IQ anak tunarungu sama dengan anak normal, akan tetapi karena adanya kekurangan dalam diri mereka yang menyebabkan mereka terlihat dibawah anak normal. Secara fisik anak normal dan anak tunarungu tidak ada yang berbeda, akan tetapi anak tunarungu mempunyai kekurangan dalam pendengaran dan berbicara yang menyebabkan anak tunarungu terlihat tidak sama dengan anak normal. Pola komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak sentuhan-sentuhan.

Komunikasi nonverbal mempunyai kekuatan yang penting untuk menyampaikan pesan-pesan. Khususnya dalam penelitian yang penulis teliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Tahapan-tahapan komunikasi nonverbal Guru menggunakan komunikasi total.

“tahapan-tahapannya yaitu kita menggunakan komtal (komunikasi total). Pertama dengan menggunakan bahasa verbal atau lisan, kemudian dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa-bahasa nonverbal. Untuk

anak kecil sekolah dasar kelas 1 biasanya diperkenalkan abjad jari yaitu A sampai Z, hal ini untuk membantu mempermudah mereka mengenal bahasa. Tetapi jika anak kelas besar, sudah bisa dilepas bahasa isyaratnya, ada yang bisa langsung verbal” (Wawancara dengan Ibu Yeri Eka Yulius, S.Pd, Guru Kelas 5 pada tanggal 15 September 2014).

Komunikasi total digunakan dalam proses belajar mengajar agar memudahkan siswa untuk menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Karena untuk bisa berkomunikasi dengan anak tunarungu harus bisa memanfaatkan bahasa verbal dan isyarat secara bersama-sama. Cara ini dianggap lebih efektif, karena ada dua alat bahasa yang terlibat dan keduanya berperan saling memperkuat dan mempercepat pemahaman dalam proses penyampaian pelajaran dari guru ke siswa. Pesan nonverbal yang diterapkan guru di SLB Negeri Pembina Pekanbaru terdiri dari pesan kinesik, pesan proksemik dan pesan paralinguistik.

1. Pesan kinesik dalam proses belajar mengajar

Pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi siswa tunarungu. Dengan memahami pola komunikasi dengan baik, diharapkan agar siswa bisa memaknai pesan yang disampaikan dengan benar. Salah satu pola penyampaian pesan dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina adalah pola komunikasi nonverbal. Guru dituntut harus mampu menggunakan pola komunikasi nonverbal maupun verbal agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar. Sistem komunikasi total digunakan dalam proses belajar mengajar agar apa yang disampaikan bisa dimaknai dengan benar oleh siswa.

Pola komunikasi nonverbal terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya pesan kinesik yang diterapkan

oleh guru SLB Negeri Pembina Pekanbaru yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama; pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.

a. Pesan fasial

Ekspresi wajah merupakan isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu sering salah menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang dalam menerima pesan kurang bisa memahaminya membutuhkan komunikasi nonverbal untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan gurunya. Selain itu, siswa juga menggunakan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan.

Dalam menerangkan pelajaran, guru SD SLB Negeri Pembina Pekanbaru menggunakan komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah yang sesuai dengan kata-kata yang disampaikan. Penyampaian dengan ekspresi wajah bersifat menegaskan bagi pesan yang disampaikan sehingga anak-anak yang kurang mampu menangkap pelajaran dengan baik dapat mengerti dari ekspresi yang diperlihatkan oleh gurunya.

Dalam hal ini guru menggunakan sistem komunikasi “*komtal*” dalam berkomunikasi dengan anak didik. Misalnya seorang guru yang sedang marah dengan anak didik, selain menggunakan bahasa lisan dengan mengatakan “*kenapa kamu berkelahi dengan temanmu?*” guru tersebut juga menunjukkan ekspresi wajah marah dengan menekan suaranya dan membesarkan mata. Anak didik yang melihat ekspresi wajah guru menjadi mengerti kalau guru tersebut sedang marah dengannya. Dalam menerima maksud atau arti dari simbol yang diberikan oleh guru, siswa sering mengalami hambatan, dan disinilah peran guru dibutuhkan bagi siswa. Konsep diri anak didik tunarungu dapat berkembang lewat berinteraksi dengan orang lain, dimana siswa bisa melihat

dirinya melalui perspektif (peran) dari orang tersebut.

Murid akan mengekspresikan apa yang dirasakannya kedalam bentuk komunikasi nonverbal, misalnya komunikasi antara murid kepada guru maupun kepada teman-temannya. Murid menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat dapat atau tidaknya pesan yang diterima. Misalnya saat murid sedang merasakan kebingungan dalam menerima pesan maka dengan menggunakan bahasa nonverbal dengan ekspresi wajah kebingungan atau mengernyitkan dahi. Ekspresi wajah juga menjadi salah satu cara guru mengetahui apa yang dikatakan oleh siswa. Misalnya dengan vokal yang kurang jelas siswa bercerita dengan gurunya tentang temannya yang berkelahi dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mengartikan bahwa anak tersebut didorong oleh teman yang lainnya.

“komunikasi nonverbal digunakan beriringan dengan komunikasi verbal. Saat berbicara atau memarahi siswa, harus diiringi dengan bahasa nonverbal. Misalnya saat guru sedang marah dengan anak yang mengganggu temannya, selain guru menggunakan kata-kata, guru mempertegas lagi apa yang disampaikan dengan menggunakan ekspresi wajah. Jika tidak demikian, mereka tidak akan mengerti jika guru sedang marah dengannya.” (Wawancara dengan Ibu Herlida, S.Pd, Guru Kelas 4 pada tanggal 11 September 2014)

Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak bisa berjalan lancar apabila tidak dibantu dengan pesan facial. Karena dalam materi belajar guru harus bisa menyampaikan konsep-konsep dengan siswanya tanpa terjadi salah paham.

“konsep mengenai Tuhan (tangan kanan membentuk huruf U yang

tegak menghadap ke kiri di depan dahi digerakkan ke atas) saya ajarkan secara tidak langsung melalui kegiatan berdoa yang dilakukan setiap sebelum dan sesudah belajar di kelas.” (Wawancara dengan Ibu Jusnita Nur, S.Pd, Guru Kelas 1 pada tanggal 8 September 2014)

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering di ajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancar dalam berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi dengan baik melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi, guru sangat berperan penting dalam membentuk potensi diri anak. Siswa sebagai penerima peran bisa belajar dari apa yang telah disampaikan oleh guru mereka.

b. Pesan gestural

Gestur meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi. Dalam proses belajar mengajar gestur seorang guru menjadi daya tarik tersendiri karena jika guru gagal dalam memberikan isyarat saat berbicara maka guru dianggap membosankan, kaku dan tidak hidup. Gaya mengajar yang hidup dan bersemangat menangkap perhatian murid membuat materi lebih menarik, memfasilitas kegiatan pembelajaran, dan menyediakan sedikit hiburan. Anggukan kepala dan bentuk isyarat lainnya memberikan *reinforcement* positif kepada lawan bicara dan mengisyaratkan bahwa murid mendengarkan.

Dalam hal penyampaian materi, guru tidak bisa langsung menerangkan materi tetapi juga juga harus memberi contoh didepan siswa dan kemudian siswa mengikuti, setelah itu guru memperbaiki gerakan anak satu persatu. Bagi anak yang pendengarannya total maka guru harus sabar dan berulang-ulang mengajarnya karena materi yang disampaikan guru

belum tentu murid dapat langsung bisa menerima pelajaran.

“dalam tingkat penerimaan informasi mereka lambat dibandingkan anak umum karena informasi yang diterima beda antara anak tunarungu dan anak normal apalagi dalam menerima konsep, contohnya saya saat menceritakan tentang pahlawan kita harus menggunakan bahasa tubuh untuk beracting menjadi pahlawan, acting berperang, dan meninggal dan yang meninggal itu kita sebut pahlawan.” (Wawancara dengan Ibu Yeri Eka Yulius, S.Pd, Guru Kelas 5 pada tanggal 15 September 2014)

Guru harus bisa menjelaskan konsep dengan caranya menggunakan perpaduan bahasa verbal dan nonverbal dengan memanfaatkan bahasa tubuh agar bisa dipahami oleh siswa. Dalam proses mengajar guru menggunakan pesan gestural bertujuan untuk menjelaskan atau menerjemahkan kata dan ungkapan secara langsung, atau dengan kata lain pesan gestural sebagai pengganti komunikasi verbal untuk kata-kata dan ungkapan tertentu yang pada dasarnya sama dengan mempelajari kata-kata tanpa sadar, dan sebagian besar melalui peniruan. Dalam proses belajar mengajar ketika guru menjelaskan tentang benda-benda abstrak guru menjelaskan dengan menggunakan bantuan dari bahasa tubuh seperti tangan. Selain menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan tangan dan ekspresi muka guru juga menggunakan bahasa bibir agar siswa lebih paham.

“dalam pelajaran matematika pada bab tertentu ada materi tentang mengukur besarnya ruangan. Saya biasanya membandingkan besarnya toilet dengan besarnya ruangan kelas. Saya akan bertanya dengan bahasa lisan dan isyarat “besar

(tangan kanan dan kiri membentuk huruf B yang mendatar mengarah ke depan dengan Ibu jari mencuat berhadapan di depan badan, direnggakan sampai selebar dada) atau kecil (Ibu jari membentuk angkat enam yang terlentang mengarah ke depan dan menempel di bawah ujung kelingking dihadapan badan, dijentikan) ruangan kelas dibandingkan ruangan toilet ini.” (Wawancara dengan Ibu Elfayanti, S.Pd, Guru Kelas 6 pada tanggal 16 September 2014)

Digunakannya tangan atau anggota tubuh yang lain ini menunjang pesan mudah dimengerti oleh siswa tunarungu, dengan adanya bantuan dari anggota tubuh siswa tunarungu bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar ketika guru menjelaskan tentang benda-benda abstrak guru menjelaskan dengan menggunakan bantuan dari bahasa tubuh seperti tangan. Selain menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan tangan dan ekspresi muka guru juga menggunakan bahasa bibir agar siswa lebih paham. Sepeerti mencontohkan dua ruangan juga bisa sebagai alat bantu dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Dengan mencontohkan ruangan kelas dengan materi pembahasan tentang ruang membuat siswa lebih mengerti apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

Bahasa yang diucapkan oleh guru harus bahasa formal dikarenakan jika menggunakan bahasa nonformal maka guru akan kesulitan menggunakan simbol dalam penyampaian pesan. Dengan mengucapkan bahasa formal guru langsung bisa mempraktekan dengan menggunakan tangan atau anggota tubuh lainnya.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor psikologis anak, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Pesan yang disampaikan oleh guru dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda dalam interpretasinya jika siswa menerima pesan itu berbeda dalam pola pikir dalam menginterpretasikan pesan tersebut. Ketidakmampuan siswa menginterpretasikan simbol yang diberikan oleh gurunya menjadikan komunikasi yang terjadi sering tidak sampai pada tujuan yang diharapkan, hal ini menyebabkan terjadinya *miscommunication* yang terjadi karena tidak memahami simbol-simbol yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus lebih sabar dan telaten dalam menyampaikan pesan atau simbol-simbol kepada siswa tunarunggu.

c. Pesan postural

Guru mengkomunikasikan sejumlah pesan dengan cara berjalan, berbicara, berdiri, dan duduk. Berdiri tegak tapi tidak kaku, condong sedikit kedepan menyatakan kepada orang lain bahwa murid dapat didekati, menerima dengan ramah. Kedekatan interpersonal tercipta ketika guru dan murid berhadapan satu sama lain. Berbicara dengan membalikan punggung atau melihat kelantai atau atap seharusnya dihindar karena menyatakan ketidaktarikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas jika berbicara dengan siswa tunarunggu harus menggunakan semua anggota tubuh, tidak hanya mulut atau tangan kontak mata serta mimik wajah juga harus diperhatikan. Dengan menggunakan semua anggota tubuh saat berbicara membuat pesan yang diterima lebih mudah diterima oleh siswa.

“untuk menjelaskan lingkaran dengan tangan kanan membentuk huruf D yang telungkup dan mengarah ke depan di hadapan

dada, digerakan melingkar ke atas kiri dengan membawa alat peraga yang sesuai dengan bentuk lingkaran seperti bola, karena jika hanya bahasa isyarat saja murid susah mencerna apa yang kita maksud.” (Wawancara dengan Ibu Herlida, S.Pd, Guru Kelas 4 pada tanggal 11 September 2014).

Dalam proses penyampaian materi pembelajaran guru harus bisa menggunakan semua alat bantu seperti anggota tubuh dan alat peraga. Dengan memadukan metode-metode yang ada pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh siswa. Guru memberi latihan kepada siswa, dan siswa menggunakan simbol-simbol dalam membuat latihan yang diberikan oleh guru. Simbol-simbol membantu anak dalam menghitung jumlah, hal ini dimaksudkan agar anak lebih tertarik untuk membuat latihan dalam proses belajar mengajar tersebut.

“saat menyampaikan materi pengajaran, guru menggunakan simbol-simbol atau gambar-gambar. Hal ini digunakan agar siswa lebih bisa memahami materi yang diajarkan. Pada pelajaran berhitung misalnya, siswa disuruh membuat jumlah balon yang sesuai dengan angka yang ditulis oleh guru, misalnya angka 5 maka siswa membuat balon sejumlah 5 buah.” (Wawancara dengan Ibu Jusnita Nur, S.Pd, Guru Kelas 1 pada tanggal 8 September 2014).

Untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif pesan postural sangat dibutuhkan. Dengan adanya pesan postural tersebut guru bisa mengeskpresikan apa yang ingin disampaikan dengan berbagai cara agar suasana kelas tidak kaku. Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru ini diharuskan bisa membuat kelas menjadi nyaman agar murid tidak bosan untuk menerima pelajaran yang disampaikan.

Apalagi siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi. Guru akan membuat kelas menjadi tidak membosankan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pesan kinesik ini sangat efektif dilakukan untuk proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu. Karena didalam pesan kinesik ini sudah mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat untuk menunjang komunikasi dengan anak tunarungu. Di dalam pesan kinesik ini terdapat pesan facial, pesan postural dan pesan gestural yang merupakan menunjang dari keberhasilan guru dalam menyampaikan pelajaran atau informasi kepada siswa tunarungu. Adanya ekspresi wajah, anggota tubuh dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi sudah bisa dianggap efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Karena murid mengerti dengan apa yang diucapkan dan dibantu dengan anggota tubuh yang berkomunikasi juga.

2. Pesan Proksemik Dalam Guru Proses Belajar Mengajar

Pesan proksemik cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar-personal. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Hal ini tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Guru di SLB Negeri Pembina di haruskan untuk bisa menciptakan suasana dan menjalin keakraban dengan siswanya. Agar siswa tidak kaku terhadap guru dan bisa berinteraksi dengan lancar. Keakraban antara siswa dengan guru sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar. jika guru dan siswa sudah akrab maka proses belajar mengajar tidak kaku dan berjalan lancar. Untuk menghadapi siswa tunarungu harus bisa menciptakan suasana yang nyaman, karena perasaan siswa

tunarungu sangat sensitif untuk hal-hal tertentu.

Keakraban antara guru dengan siswa dimulai dari awal pertama masuk di SLB Negeri Pembina ini. Dimulai dari awal perkenalan guru dan murid serta sebaliknya. Kemudian dengan mengakrabkan diri dalam proses belajar mengajar serta di luar proses belajar mengajar. tidak hanya dengan siswa nya saja, guru juga harus bisa menjalin hubungan baik dengan orangtua anak agar proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan lancar.

“pada pembelajaran matematika misalnya pada materi yang membahas tentang bangun datar yang sebangun, guru memberikan materi pada anak diawali dengan hal-hal yang terdekat contohnya saya menunjukkan atap rumah pada anak dan menjelaskan bahwa atap rumah yang satu dan atap rumah yang lainnya merupakan bangun ruang yang sebangun. Sebelum masuk ke materi ini, anak di suruh menyebutkan tentang contoh-contoh bangun datar yang sebangun yang terdapat dimasing-masing rumah anak.” (Wawancara dengan Ibu Herlida, S.Pd, Guru Kelas 4 pada tanggal 11 September 2014).

Untuk memulai materi guru memberikan penjelasan tentang benda yang nyata yang ada disekitar agar siswa lebih paham apa yang dimaksudnya oleh guru. Maka disini guru harus menjadi lebih kreatif terhadap teknik pembelajaran yang di berikan.

Selain itu strategi pembelajaran yang dilakukan guru dengan menguasai ruangan melibatkan anak secara

langsung membuat anak lebih termotivasi untuk belajar.

“guru mengajak anak belajar secara kelompok untuk membuat bangun datar yang sebangun dengan cara menggunting kertas yang telah disediakan. Disini terlihat sekali bahwa siswa termotivasi sekali untuk belajar. Kemudian hasil kerja dari siswa tersebut ditempelkan di dinding kelas.” (Wawancara dengan Ibu Elfayanti, S.Pd, Guru Kelas 6 pada tanggal 16 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara diatas cara guru untuk membuat siswa merasa nyaman adalah dengan membuat kerja kelompok yang membuat ruangan menjadi tidak kaku lagi. Ketika siswa sudah mau termotivasi untuk belajar maka pada saat guru membahas soal yang telah diberikan, siswa dengan semangat membahas soal yang telah dikerjakannya tersebut.

Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru menggunakan pesan proksemik dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan gerakan atau jarak yang diarahkan kepada murid seperti mengelus-elus pipi dan kepala murid saat murid menangis serta mengelus pipi dan kepala murid untuk menenangkan hati murid. Dari sikap guru ini terlihat keakraban antara guru dan murid yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Kesabaran seorang guru dalam membimbing siswa akan lebih memberi nilai arti lebih bagi siswa untuk tidak malu dan mampu memperlihatkan dirinya dan tidak kalah dengan yang normal dukungan para guru menambah kebenaran siswa dalam berlatih.

Tidak ada jarak yang formal antara guru dan siswa tunarungu, dimaksudkan disini adalah antara guru dan siswa tunarungu tidak hanya sebatas hubungan antara guru dan murid, tetapi antara orang

tua dan murid serta antara teman dan teman. Hal ini membuat murid merasa nyaman berada disekolah dengan tingkat keakraban dengan guru. Murid merasa terlindungi saat berada disekolah karena murid bisa berkomunikasi dengan guru secara akrab. Tidak hanya mengakrabkan hubungan dengan siswa, guru juga membangkitkan rasa percaya diri dan menangani psikologis siswa penyandang tunarungu karena itu dianggap penting demi berjalannya proses belajar mengajar disekolah dengan lancar. Demi terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa hal tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima pesan, agar pesan bisa diserap oleh siswa. Kemampuan dalam menggunakan metode mengajar yaitu dengan cara mengkombinasikan beberapa metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar. keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat.

Jika metode tidak tepat maka hal ini berpengaruh sama tindakan siswa. Siswa tunarungu mudah sekali mengalami kebosanan. Kebosanan yang dimaksud disini adalah kondisi lingkungan siswa yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan kebosanan dalam memahami serta menerima informasi atau pesan apa yang disampaikan oleh guru. Kebosanan khususnya kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap penerimaan informasi, pesan dan nasehat yang diberikan guru.

”anak tunarungu saat menunjukkan rasa bosan sama dengan anak normal lainnya, kita yang memaknai tingkah laku mereka. Saat mereka bosan, mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, tidak jarang pula mereka keluar kelas dan

mengganggu kelas lain yang sedang belajar.” (Wawancara dengan Ibu Chentrie Nalty, S.Pd, Guru Kelas 3 pada tanggal 10 September 2014).

Guru harus bisa menguasai ruangan kelas dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa bosan. Guru harus memperhatikan setiap siswa agar siswa tidak merasa tercuekan dan hilang rasa bosan. Keakrabkan yang dilakukan guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika guru sudah bisa memanfaatkan ruang dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak merasa kebosanan dan keluar kelas untuk menghiolangkan rasa bosan tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus benar-benar memperhatikan kondisi lingkungan sebelum melakukan komunikasi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak sedikit anak yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Siswa menjadi bosan berada didalam kelas sehingga mereka memilih untuk berada diluar kelas dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Rasa bosan yang ditimbulkan menjadi pemicu terhambatnya pola komunikasi yang disampaikan guru karena anak tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Pesan proksemik ini belum bisa dikatakan efektif untuk proses belajar mengajar. Karena di pesan ini guru banyak menggunakan ruangan untuk berkomunikasi. Tidak semua murid bisa mengerti apa yang dimaksudnya oleh guru tanpa guru menjelaskan kembali menggunakan anggota tubuh atau dibantu dengan pesan kinesik.

3. Pesan Paralinguistik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Pesan paralinguistik yang diterapkan oleh guru SLB Negeri Pembina Pekanbaru yaitu pesan nonverbal yang menekankan pada volume suara, kelancaran berbicara, dan artikulasi kata. Paralinguistik adalah jenis komunikasi yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang mengucapkan atau menyampaikan pesan. Paralinguistik dapat menunjukkan bagaimana suatu pembicaraan disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikapnya. Di sini ada beberapa isyarat vokal yang dapat disimak oleh pendengarnya, antara lain meliputi tingkat suara atau intonasi suara dan lancar tidaknya berbicara.

a. Volume suara

Untuk guru tunarunggu volume suara harus diperhatikan, suara yang berbisik dan lemah akan sulit didengar didengar oleh murid. Hal ini menunjukkan pribadi orang yang sulit membuka diri, susah mengutarakan perasaan, atau pemalu. Kemudian suara yang selalu berubah-ubah volumenya menunjukkan kesulitan, keraguan, atau merasa kurang mampu dalam membicarakan suatu topik yang sedang dibahas. Siswa tunarunggu yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dalam menerima dan menginterpretasikan pesan diperlukan juga penekanan vokal. Agar apa yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar bisa dipahami dengan baik, maka guru menggunakan penekanan dalam vokalnya

“kalau sedang menjelaskan materi pelajaran kepada murid kelas 1 suara guru harus besar atau nyaring karena murid kelas satu ini masih belum bisa mendengar dan berbicara, jadi kita harus bersuara keras biar bisa di dengar sama murid.” (Wawancara dengan Ibu Jusnita Nur, S.Pd, Guru Kelas 1 pada tanggal 8 September 2014).

Dari nada suara siswa dapat mengerti informasi mengenai emosi dari perubahan dalam nada suara. Penegasan vokal dari

isyarat-isyarat vokal baik itu volume suara maupun nada suara membantu anak didik untuk lebih memahami informasi apa yang disampaikan.

Dalam pergaulan siswa dengan sesama siswa lainnya, tidak dapat dihindari dari perkelahian-perkelahian kecil. Dari nada suara yang keras anak didik menjadi lebih mengerti jika lawan bicaranya sedang emosi.

b. Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara yang harus diperhatikan adalah kelancaran dalam berbicara menunjukkan kesiapan dan penguasaan materi yang sedang dibicarakan. Sering gagap dan ragu menunjukkan ketidaktenangan, atau peka terhadap materi pembicaraan. Apabila berbicara disertai keluhan atau tersendat dan memandang orang yang disegani menunjukkan adanya tekanan emosional atau ketergantungan kepada pihak lain. Sering diam pada saat berbicara menunjukkan kesulitan dalam merangkai atau menyampaikan kata-kata yang tepat, atau mungkin sedang enggan berbicara.

Antara guru dan siswa harus berinteraksi saat proses belajar mengajar. dengan adanya interaksi lebih menghidupkan suasana kelas dimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya, dapat bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan. Serta siswa dapat mengeluarkan suaranya untuk melatih kelancaran bicarannya.

Kecepatan bicara juga mempengaruhi komunikasi siswa tunarungu. Kita tidak bisa berbicara dengan dengan suara yang pelan dan cepat. Anak didik akan sulit memahami pesan yang disampaikan jika penyampaiannya terlalu cepat. Anak tunarungu sangat lambat dalam menginterpretasikan pesan, oleh karena itu kecepatan suara juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Selain itu hambatan simantik menjadi faktor dalam kelancaran berbicara. Karena hambatan simantik merupakan hambatan yang terjadi baik itu dalam kata-kata, latar belakang budaya, maupun tingkah laku. Dalam proses komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa atau sebaliknya kadang-kadang masih terdapat kesalahpahaman dalam menerima, mengartikan, dan memahami pesan yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung dan saat memberikan motivasi. Pada saat menyampaikan pesan, guru tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa, karena hal ini bisa menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang berlangsung.

”saat menyampaikan pelajaran kepada siswa, guru harus menggunakan bahasa yang familiar. Komunikasi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran mengharuskan guru menggunakan bahasa yang familiar oleh siswa. Dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana saja mereka sulit untuk menyerapnya, apalagi kalau sampai guru menggunakan bahasa asing atau tidak familiar atau yang bersifat ambigu, karena hal tersebut bisa mempersulit proses komunikasi yang terjadi.”
(Wawancara dengan Ibu Elfayanti, S.Pd, Guru Kelas 6 pada tanggal 16 September 2014).

Gangguan simatik dalam proses komunikasi antara guru dan siswa harus diperhatikan baik oleh guru, sebab kesalahan dalam memahami sesuatu yang telah disampaikan akan mengakibatkan kesalahan yang besar dalam proses belajar mengajar. Seperti diketahui, dalam penyampaian pesan kepada siswa harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap. Tidak bisa menyampaikan pesan dengan pelan dan cepat serta menggunakan bahasa

yang tidak familiar didengar oleh siswa. Bahasa yang digunakan harus sesederhana mungkin agar anak didik bisa memahami apa yang diampaikan.

Siswa tunarungu memiliki kelancaran berbicara yang berbeda-beda. Ada yang sama sekali tidak bisa berbicara dan adapula yang masih bisa mengikuti lawan bicaranya untuk mengulang pembicaraan tersebut.

Lancarnya anak tersebut dalam berbicara karena seringnya berlatih untuk mengucapkan kata-kata yang familiar. Semakin di ulang-ulang terus untuk berbicara semakin bisa anak tersebut dalam berbicara.

c. Artikulasi kata

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering di ajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancar dalam berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi dengan baik melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi, guru sangat berperan penting dalam membentuk potensi diri anak. Siswa sebagai penerima peran bisa belajar dari apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. Dalam proses berkomunikasi dengan siswa tunarungu artikulasi kata mempengaruhi lancarnya pesan yang disampaikan atau diterima oleh siswa.

“untuk tahap awal yaitu menggunakan bahasa isyarat huruf-huruf dan angka-angka. Jika sudah paham mengenai bahasa isyarat huruf dan angka tahap selanjutnya yaitu menggunakan bahasa isyarat tubuh. Untuk anak kelas 4 dan 5 dibantu dengan tulisan karena mereka sudah bisa membaca dan menulis serta memahami. Kemudian setelah itu baru menggunakan bahasa bibir,

contohnya, kita mengucapkan meja dengan artikulasi, gerakan bibir yang jelas dan penggalan kata dengan intonasi yang jelas pula kemudian mereka akan menuliskan kata meja tersebut dibuku masing-masing.”
(Wawancara dengan Ibu Yeri Eka Yulius, S.Pd, Guru Kelas 5 pada tanggal 15 September 2014).

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru artikulasi kata menjadi point utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru ingin semua siswanya jika di lingkungan luar bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak normal lainnya. Walaupun penggunaan simbol kata, bahasa tulisan dan isyarat lainnya sangat diperlukan untuk menunjang berkomunikasi.

Tidak semua anak tuna rungu memakai Alat Bantu Dengar (ABD) dan kemampuan mendengar dengan ABD sendiri berbeda tergantung dari tingkat gangguan pendengaran dan latihan mendengar yang diikuti. Untuk memperbaiki bicara anak perlu dilakukan latihan artikulasi dimana tidak semua sekolah memasukkan dalam salah satu mata pelajarannya. Pada latihan artikulasi anak belajar secara individu di ruangan khusus dengan satu orang guru artikulasi.

Pada umumnya bagi anak tuna rungu suara ujaran vocal lebih mudah diucapkan daripada konsonan. Sebagai latihan pertama diberikan latihan senam mulut (*mouth-training*). Anak disuruh meniru mengucapkan vocal dasar berturut-turut, yaitu a/i/u/e/o berulang tanpa terputus. Vokal a yang paling mudah diucapkan sehingga diajarkan yang pertama kali. Untuk anak yang dapat mendengar mereka akan meniru dengan mengeluarkan suara a, bagi yang tidak di bantu dengan menggetarkan pita suaranya.

Artikulasi diajarkan agar siswa mudah berkomunikasi dengan anak

normal. dengan adanya bantuan artikulasi memudahkan anak tunarungu untuk bisa berkomunikasi dengan anak normal, karena tidak semua simbol yang digunakan anak tunarungu dapat dimengerti oleh anak normal. Akan tetapi artikulasi hanyalah penunjang bagi anak tunarungu karena mereka lebih mudah menggunakan bahasa nonverbal.

“Walaupun telah belajar artikulasi nggak menjamin kalau anak betul mengucapkannya. Karena yang perlu diingat bahwa anak tunarungu tetap tuli/kurang pendengaran, mereka tidak mempunyai kontrol untuk ucapannya sendiri. Apalagi lagi dalam membaca kalimat yang panjang, ucapannya bisa semakin nggak jelas lagi. Maka itu kami selalu mengulang segala sesuatu agar anak lebih mengerti. Makin banyak diulang, makin lebih baik dan makin anak lebih mengerti.” (Wawancara dengan Bapak Vondra Rizki, S.Kom, Guru Kelas 2 pada tanggal 9 September 2014)

Untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu sesuai dengan potensinya, guru harus memberikan kesempatan sejak usia dini pada anak untuk mendapatkan latihan pendengaran bagi mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran dan belajar bahasa isyarat. Proses tersebut harus dilakukan pada pemahaman anak tunarungu secara individual sehingga guru menyadari perbedaan perjalanan perkembangan anak tunarungu. Oleh karena itu anak penyandang cacat tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi pada tahap awal lalu baru dilanjutkan dengan tahap artikulasi sampai orang yang di ajak bicara mengerti apa yang disampaikan.

Pesan paralinguistik ini sudah efektif dilakukan karena dipesan ini murid diajarkan untuk mengeluarkan suara hal ini bertujuan agar murid tidak susah berkomunikasi dengan anak normal. Karena dalam pesan paralinguistik ini terdiri dari volume bicara, kelancaran bicara dan artikulasi. Di SDLB Negeri Pembina ini diharuskan setiap siswa tunarungu harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan dibantu dengan bahasa nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vito, Joseph. (2004). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Kasara.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wall. (2003). *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-Kelompok Khusus Anak-Anak Cacat Dan Yang Menyimpang*. Jakarta: Balai Pustaka.